

Reprenstasi Ketakutan Meninggalkan Kebudayaan Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Oktavia Permatasari Sihombing

Ilmu Komuniasi Universitas Kristen Indonesia

Korespondensi Penulis : oktaviasihombing509@gmail.com*

Abstract. *This research explores the representation of fear in the context of leaving Batak culture as depicted in the film "Ngeri-Ngeri Sedap". Through a content analysis approach, this study investigates how the fear associated with leaving cultural identity is reflected in the narrative, visuals, and characters in the film. Qualitative methods are used to analyze various film elements, including dialogue, plot, setting, and cultural symbolism. The findings indicate that the film portrays the complexity of fear experienced by individuals confronted with the conflict between tradition and modernity. These representations provide insights into the cultural dynamics within Batak society and their implications for individual identity. The study contributes to understanding how fear is associated with cultural change and how it is reflected using Roland Barthes' semiotic analysis framework. The goal of this study is to use Roland Barthes' semiotic analysis method to uncover the moral lessons that are subtly conveyed in films. The study uses qualitative descriptive methodologies and centers on specific cinema moments. While connotation is investigated to uncover the hidden meaning behind these indicators, denotation is used to identify signs as they seem on the surface. Myth analysis is another method used in this research to find concepts that are implied by the movie's plot. Through the use of Roland Barthes' semiotic approach, the study unveils "Ngeri-Ngeri Sedap"'s intricate and multilayered narrative structure. The research findings offer profound insights into the ways in which the film uses verbal and visual cues to convey moral lessons to its audience. This study enhances our knowledge of semiotic analysis in the context of film by shedding light on symbolic representations and hidden messages in audiovisual art.*

Keywords: Representation, Batak Culture, Ngeri-Ngeri Sedap Film

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi representasi rasa takut dalam konteks meninggalkan budaya Batak yang tergambar dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Melalui pendekatan analisis konten, penelitian ini menyelidiki bagaimana ketakutan yang terkait dengan meninggalkan identitas budaya tercermin dalam narasi, visual, dan karakter dalam film. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai elemen film, termasuk dialog, plot, setting, dan simbolisme budaya. Temuannya menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan kompleksitas ketakutan yang dialami individu yang dihadapkan pada konflik antara tradisi dan modernitas. Representasi ini memberikan wawasan mengenai dinamika budaya dalam masyarakat Batak dan implikasinya terhadap identitas individu. Studi ini berkontribusi untuk memahami bagaimana ketakutan dikaitkan dengan perubahan budaya dan bagaimana hal itu direfleksikan menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pelajaran moral yang disampaikan secara halus dalam film. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan berpusat pada momen sinema tertentu. Jika konotasi diselidiki untuk mengungkap makna tersembunyi di balik indikator-indikator tersebut, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang tampak di permukaan. Analisis mitos merupakan metode lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan konsep-konsep yang tersirat dalam alur film. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kajian ini mengungkap struktur narasi "Ngeri-Ngeri Sedap" yang rumit dan berlapis-lapis. Temuan penelitian ini menawarkan wawasan mendalam tentang cara film tersebut menggunakan isyarat verbal dan visual untuk menyampaikan pelajaran moral kepada penontonnya. Kajian ini menambah pengetahuan kita tentang analisis semiotika dalam konteks film dengan menyoroti representasi simbolik dan pesan tersembunyi dalam seni audiovisual.

Kata Kunci: Representasi, Budaya Batak, Film Ngeri-Ngeri Sedap

PENDAHULUAN

Berdasarkan pernyataan buku “Panduan Produksi Film (Untuk Pemula)” Karsa dan Baksin (2018:2) (Sangkhylang & Rinawati, 2021), film juga selaku media komunikasi massa yang menyajikan gambaran sebuah kenyataan dengan menyerupai beserta kehidupan setiap harinya. Berbagai film bisa membagikan sejumlah pesan yang hendak dibagikan atas penulis skenario juga sutradara. Film ialah satu diantara bentuk seni yang mempunyai kekuatan guna mempengaruhi pemirsa melalui representasi visual dan naratif yang disajikan. Dalam konteks kebudayaan Batak, terdapat beragam nilai dan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Batak. Namun, dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, banyak generasi muda Batak yang mulai meninggalkan kebudayaan dan tradisi leluhur mereka. Pembahasan mengenai *genre* film yang beredar di masyarakat yaitu film *mitologi* atau lebih dikenal dengan sebutan “urban legenda”. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, seperti mitos bahwa sebagian masyarakat percaya bahwa mereka tidak tidur saat senja. Kepercayaan. Ini adalah topik menarik yang bisa dijadikan film. Ketika membahas tentang ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak, Film "Ngeri-Ngeri Sedap" adalah satu diantara contoh bagaimana media dapat menggunakan budaya untuk menyampaikan informasi. Seperti banyak film lain yang membahas masalah maupun pengenalan budaya, film ini pun menyampaikan informasi tentang budaya.

Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan mengenai keluarga yang mengimplementasikan budaya Batak pada kehidupan setiap harinya, yang mungkin tidak diketahui masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh film itu ialah Pak Domu (Ayah), Marlina / Bu Domu (Ibu), Domu anak laki-laki pertama, Sarma anak kedua perempuan, Gabe anak ketiga laki-laki, dan Sahat anak terakhir laki-laki. Semakin bertambahnya usia anak-anak tersebut, mereka sudah tentu membangun karirnya juga menjalani kehidupan yang penuh dengan aktivitas dan pekerjaan. Film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi satu diantara karya yang menarik untuk dianalisis. Film-film tersebut seringkali mengangkat tema-tema mistis yang berkaitan dengan kebudayaan Batak, namun seringkali juga memberikan representasi yang stereotip dan tidak akurat terhadap kebudayaan tersebut. Ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak ialah satu diantara tema dengan cukup menarik guna dilakukan penelitian, mengingat keberadaan kebudayaan tradisional seringkali dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, film-film seperti "Ngeri-Ngeri Sedap" dapat menjadi cerminan dari ketegangan antara tradisi dan modernitas yang dialami oleh masyarakat Batak. Tantangan utama dalam menganalisis representasi ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak dalam film adalah kompleksitas naratif dan simbol-simbol budaya yang digunakan. Diperlukan pemahaman

mendalam terhadap budaya Batak serta kemampuan untuk membaca pesan-pesan tersembunyi dalam film-film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam representasi ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes Fokus pembahasannya yakni tentang bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap merepresentasikan budaya Batak dengan analisis Semiotika Roland Barthes.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkemuka, memperkenalkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai dua tingkat makna dalam sebuah tanda. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara konotasi mencakup makna tambahan atau implisit yang terbentuk melalui asosiasi budaya dan sosial. Dalam konteks film, tanda-tanda tersebut bisa berupa elemen visual, dialog, karakter, atau setting yang membentuk narasi keseluruhan.

Penerapan Teori Barthes dalam Analisis Film

1. Denotasi dalam Film: Pada tingkat denotatif, peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen dasar dalam film seperti plot, karakter, dan setting yang secara langsung menggambarkan cerita. Misalnya, bagaimana karakter Batak dalam film berinteraksi dengan lingkungan mereka dan situasi yang mereka hadapi.
2. Konotasi dalam Film: Pada tingkat konotatif, peneliti akan menganalisis makna yang lebih dalam dari elemen-elemen tersebut. Ini termasuk bagaimana dialog, simbol, dan visual tertentu mengkomunikasikan ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak. Misalnya, penggunaan simbol tradisional Batak dalam setting modern dapat menunjukkan konflik identitas dan ketakutan kehilangan warisan budaya.
3. Mitos dan Ideologi: Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem makna yang dibentuk oleh masyarakat untuk memahami realitas. Dalam konteks film, peneliti akan menganalisis bagaimana mitos tentang kebudayaan Batak dan modernitas dikonstruksi dan dipertentangkan. Misalnya, mitos tentang keaslian budaya versus modernisasi dapat diidentifikasi melalui narasi dan representasi visual. Kerangka teori yang dipergunakan pada penelitian ini, sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes dan pendekatan analisis kualitatif, memberikan alat yang komprehensif untuk mengkaji representasi ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak pada film "Ngeri-Ngeri Sedap". Dengan menganalisis tanda-tanda denotatif juga konotatif serta mitos yang terkandung

pada film, peneliti dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks mengenai dinamika budaya dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji representasi ketakutan meninggalkan kebudayaan Batak dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dan kompleks dari fenomena yang diteliti, serta memberikan fleksibilitas dalam memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi representasi tersebut. Tipe penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan guna menggambarkan fenomena secara rinci, sementara pendekatan analitis dipergunakan dalam menganalisis juga menginterpretasikan sejumlah tanda dan makna yang terkandung pada film berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Metode penelitian yang diterapkan merupakan analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes. Analisis ini mencakup identifikasi dan interpretasi tanda-tanda dalam film, yang terdiri dari makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang terbentuk melalui representasi tersebut. Data dilakukan pengumpulan dari observasi mendalam terhadap film "Ngeri-Ngeri Sedap". Peneliti menonton film secara berulang untuk mencatat elemen-elemen penting seperti dialog, adegan, simbol, dan setting yang terkait beserta tema penelitian. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data tambahan melalui literatur terkait, seperti artikel, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas kebudayaan Batak dan analisis semiotik. Sumber data utama pada penelitian ini adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap". Sumber data tambahan mencakup literatur akademik, artikel, dan buku yang berkaitan dengan teori semiotik Roland Barthes, kebudayaan Batak, serta studi representasi budaya dalam film. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. **Identifikasi Tanda-tanda:** Mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam film yang berhubungan dengan representasi kebudayaan Batak, seperti visual, dialog, dan simbol-simbol budaya.
 2. **Analisis Denotasi:** Menganalisis makna literal atau langsung dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi.
 3. **Analisis Konotasi:** Menganalisis makna tambahan yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya dari sejumlah tanda tersebut.
 4. **Identifikasi dan Analisis Mitos:** Mengidentifikasi mitos yang terbentuk melalui representasi tanda-tanda tersebut dan menganalisis pandangan ideologis yang dihasilkan.
- Keabsahan data pada penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber juga metode.

Triangulasi sumber dilaksanakan beserta melakukan perbandingan temuan dari film beserta literatur akademik juga sumber-sumber tambahan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi mendalam terhadap film dan analisis literatur. Selain itu, validitas dan reliabilitas data juga dijaga melalui pengecekan ulang temuan oleh peneliti dan diskusi dengan ahli budaya dan film untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Ngeri-ngeris Sedap” ialah film keluarga dengan ber-genre drama-komedi dan diproduksi oleh rumah produksi bernama “Imajinari Visionari Film Fund” pada tahun 2022. Film dengan latar suku batak ini disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, juga dibintangi oleh beberapa artis terkenal seperti Indra Jegel, Lolox, Gita Bhebhita Butarbutar, Boris Bokir Manullang,. Film ini merupakan film yang bertujuan untuk mengambil gambaran komunikasi keluarga dari sisi keluarga yang memiliki budaya Batak. Banyak adegan yang menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga terjadi dalam film ini. Beberapa Adegan tersebut akan menjadi fokus penelitian untuk mencari konotasi, denotasi, dan juga mitos. Dari adegan-adegan tersebut penulis membahas bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi dalam film “Ngeri-ngeris Sedap”. Selain itu, film ini juga berhasil membawa pulang beberapa penghargaan, antara lain Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Skenario Asli Terbaik, dan Sutradara Terbaik. Secara keseluruhan, Ngeri-Ngeris Sedap merupakan drama komedi dan keluarga yang memiliki dampak emosional yang kuat. Film ini membahas isu-isu universal seperti dinamika keluarga dan nilai menghormati dan memahami satu sama lain. Karakter-karakter ini secara ahli dihidupkan oleh ansambel berbakat. Ini adalah film ramah keluarga yang akan membuat Anda tertawa dan merasakan sesuatu.

Dalam film Ngeri-Ngeris Sedap, pasangan suami istri suku Batak mengungkapkan keinginannya untuk membawa ketiga putranya yang saat ini tinggal di perantauan kembali ke tanah air. Lalu, demi menarik perhatian anaknya, Pak Domu dan Mak Domu bertengkar dan pura-pura ingin bercerai. Namun rencana mereka tidak berjalan sesuai rencana dan justru menimbulkan ketegangan di antara mereka. Tema film ini berkisar pada ketakutan dan kerinduan orang tua terhadap anak-anaknya yang telah lama jauh dari rumah. Film ini juga menampilkan beragam budaya Batak, termasuk nama, aksen, adat istiadat, upacara, dan masakan. Melalui humor dan ikatan kekeluargaan, cerita ini menawarkan sentuhan yang sangat emosional. Karakterisasi film ini berhasil menghidupkan karakternya dengan luar biasa. Indra Jegel, Lolox, Gita Bhebhita Butarbutar, Boris Bokir Manullang, Tika Panggabean, dan Arswendy Beningswara Nasution termasuk di antara aktor yang tampil dalam film tersebut.

Setiap karakter memiliki karakteristik, watak, dan sejarah yang unik. Penokohan film ini menjadi landasan tema yang mengeksplorasi dinamika keluarga serta nilai saling menghormati dan pengertian.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bagaimana komunikasi keluarga terjalin dalam film “Ngeri-ngerri Sedap”. Pengaplikasian komunikasi keluarga menjadi bibit permasalahan dalam film ini. Walaupun demikian, film ini mengandung makna kehidupan yang dapat diambil dan juga diterapkan pada hidup kita. Terutama pada pentingnya menjalin sebuah komunikasi yang baik sesama anggota keluarga terutama tentang bagaimana setiap anggota keluarga belajar saling memahami dan juga menghargai keputusan dari anggota keluarga. Makna denotasi dan juga konotasi pada film ini merepresentasikan bagaimana sosok ayah yang menjadi seorang kepala keluarga mendidik anak-anaknya dan juga anggota keluarganya dengan komunikasi yang buruk. Melalui ekspresi, gestur tubuh dan juga nada bicara dapat dinilai bahwa tidak adanya keharmonisan dalam keluarga yang ditunjukkan di film tersebut. Mendidik anak terlalu keras bukanlah menjadi hal yang baik, namun hal tersebut akan berdampak pada sikap dan juga komunikasi anak kepada keluarga dan juga orang lain.

Semiotika film merupakan studi mengenai sejumlah tanda dalam film juga bagaimana sejumlah tanda itu dipergunakan dalam menyampaikan makna. Semiotika film meninjau bagaimana makna maupun tanda pada dalam film bisa menggambarkan sejumlah gambaran beragam untuk sejumlah penonton juga peneliti. Semiotika film terjadi dari estetika, struktur bahasa film, juga fenomenologis gambar audiovisual selaku ekspresi film dengan dipadukan beserta korelasi diantara tanda yang tercantum pada suatu proses sintagmatik yang besar (*The Large Syntagmatic*). Fokus utama semiotika film ialah bagaimana makna dimunculkan juga diungkapkan melewati analisa unsur denotatif film, yang selaku titik tekan semiotika film (Perdana, 2018). Semiotika film pun mempergunakan juga mendayagunakan pendekatan, metode, juga teknik etnometodologi, kajian budaya, rhizomatika, feminisme, hermeneutika, fenomenologi, di samping yang lainnya (Zufahmi, 2014).

Dalam semiotika film, tanda-tanda dalam film dapat dibagi jadi dua jenis, yakni tanda konotatif beserta tanda denotatif. Tanda denotatif merupakan tanda yang mempunyai makna secara jelas bisa dapat dipahami atas seluruh individu, sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang bermakna dengan lebihlah dalam dan menyesuaikan terhadap konteks juga pengalaman seseorang (Perdana, 2018). Kajian semiotika film juga melihat berbagai tanda yang digunakan untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan mengkonstruksi narasi.

Semiotika film juga mengkaji berbagai cara penggunaan tanda dalam film untuk menciptakan tema, karakter, dan suasana (Zufahmi, 2014).

Analisis alur, tokoh, latar, dan tema hanyalah sebagian kecil dari unsur-unsur sebuah film yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika film. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan dan strategi dalam studi tentang semiotika film, termasuk analisis ikonik, paradigmatis, dan sintagmatik. Jika analisis paradigmatis mengkaji hubungan antar tanda dalam suatu kategori, analisis sintagmatik mengkaji hubungan antar tanda dalam urutan kronologis. Dengan menggunakan analisis ikonik, seseorang dapat memeriksa bagaimana sinyal visual dalam film berhubungan satu sama lain (Perdana, 2018).

Semiotika film dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana isyarat pendengaran dan visual digunakan dalam Ngeri-Ngeri Sedap untuk mengembangkan cerita, topik, dan karakter. Misalnya, memasukkan bahasa dan adat istiadat Batak ke dalam film dapat membantu menciptakan kesan akan tempat dan karakter. Selain itu, topik keindahan alam dan kearifan lokal dapat dikembangkan melalui pemanfaatan musik tradisional Batak dan lanskap sekitar Danau Toba (Pratiwi, 2023). Kita dapat lebih memahami bagaimana berbagai sinyal digunakan dalam film untuk menyampaikan makna dan memberikan pengalaman sinematik yang lebih komprehensif dengan menggunakan analisis semiotika film.

Semiotika Roland Barthes. Salah satu pelopor semiotika kontemporer adalah filsuf dan kritikus sastra Perancis Roland Barthes (Astarini et al., 2018). Semiotika, sebagaimana didefinisikan oleh Roland Barthes, adalah studi tentang sinyal dan bagaimana makna diungkapkan melalui sinyal tersebut (Lustyantie, 2012). Menurut Barthes, banyak sinyal yang merupakan kreasi sosial dan budaya; maknanya bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan, bukan melekat pada tanda itu sendiri. Beberapa gagasan kunci dari semiotika Roland Barthes dimuat di sini, antara lain penanda dan petanda, denotasi dan konotasi, serta mitos. Penanda suatu tanda adalah manifestasi lahiriahnya, dan petandanya adalah makna yang terkait dengannya (Lustyantie, 2012). Konotasi adalah makna yang dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda itu digunakan, sedangkan denotasi adalah makna literal dari tanda tersebut (Perdana, 2018). Myth merupakan jenis konotasi unik yang makna tandanya dianggap wajar dan universal meskipun sebenarnya merupakan produk perkembangan sosial dan budaya (Hasanah & Ratnasari, 2017). Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada berbagai bidang, antara lain budaya populer, sastra, periklanan, dan film. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada analisis sastra untuk mengkaji bagaimana berbagai tanda digunakan dalam sebuah teks untuk mengembangkan tema dan makna. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada analisis film untuk mengkaji cara penggunaan isyarat aural dan visual untuk menciptakan tema, karakter, dan suasana. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada periklanan untuk mengkaji cara-cara di mana tanda digunakan

untuk mempengaruhi persepsi dan tindakan konsumen (Hasanah & Ratnasari, 2017). Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada budaya populer untuk mengkaji bagaimana berbagai tanda dikonstruksi untuk menciptakan rasa diri dan identitas (Astarini et al., 2018).

Banyak kode cerita juga termasuk dalam semiotika Roland Barthes: kode retorika, sintaksis, semantik, proairetik, dan hermeneutik. Kode yang berkaitan dengan penafsiran dan makna tersembunyi disebut kode hermeneutika. Kode proairetik adalah kode yang berkaitan dengan aktivitas dan pergerakan narasi. Kode semantik berkaitan dengan interpretasi kata dan frasa individual dalam cerita. Kode sintaksis berkaitan dengan susunan dan alur peristiwa di dalam sebuah cerita. Kode retorik adalah kode yang berkaitan dengan dampak emosional dan gaya linguistik narasi (S. Wulandari, Warni, 2022).

Puisi, novel, dan cerpen hanyalah sebagian kecil dari karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan dan strategi dalam analisis semiotika Roland Barthes, antara lain analisis ikonik, analisis paradigmatis, dan analisis sintagmatik (Putri, 2021). Jika analisis paradigmatis mengkaji hubungan antar tanda dalam suatu kategori, analisis sintagmatik mengkaji hubungan antar tanda dalam urutan kronologis. Dengan menggunakan analisis ikonik, seseorang dapat mengkaji bagaimana sinyal-sinyal visual karya sastra saling berhubungan satu sama lain (Hasanah & Ratnasari, 2017).

Semiotika Roland Barthes Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat beberapa karakter penting yang berhasil menghidupkan cerita dalam film tersebut. Adapun sejumlah penokohan pada film Ngeri-Ngeri Sedap:

1. Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution): Karakter utama juga berperan signifikan pada film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan Pak Domu. Ia adalah kepala keluarga dengan karakter sangat kolot juga keras kepala. Selaku ayah juga suami, Pak Domu merupakan orang dengan sangatlah keras terhadap keluarga mereka. Selaku suami dirinya terus berupaya guna menjadikan keluarga mereka terlihat baik juga harmonis di hadapan seluruh insan.
2. Mak Domu (Tika Panggabean): Istri Pak Domu adalah Mak Domu. Dia selalu berupaya menjadikan keluarga mereka dapat harmonis juga baik di mata orang lain. Ia diberi gambaran selaku orang yang mengikuti dan menuruti perkataan maupun keinginan Pak Domu sebagai suami juga kepala keluarga. Namun, Mak Domu juga menyimpan banyak masalahnya sendiri. Perasaan yang terpendam itu seolah-olah menghancurkan ikatan keluarga Domu.

3. Sarma (Gita Bhebhita Butarbutar): Anak sulung Pak Domu dan Mak Domu, Sarma tinggal di tepi Danau Toba bersama orang tuanya. Karma digambarkan sebagai orang yang berani dan mandiri. Selain itu, dia sangat mencintai keluarganya dan selalu berusaha untuk memastikan keluarganya bersatu.
4. Gabe (Lolox): Gabe, anak kedua dari Pak Domu dan Mak Domu, merantau ke luar kota untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang musisi. Dia digambarkan sebagai seorang yang inovatif dan berbakat dalam bermusik.
5. Sahat (Indra Jegel): Sahat adalah anak bungsu dari Pak Domu dan Mak Domu dan pergi ke luar kota untuk mencapai impiannya menjadi pelawak. Dia digambarkan sebagai orang yang lucu dan cerdas.
6. Domu (Boris Bokir Manullang): Anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu, Domu merantau ke luar kota untuk mewujudkan impiannya menjadi pengusaha. Domu digambarkan sebagai orang yang cerdas dan berambisi.
7. Oppung Domu (Rita Matu Mona): Ibu kandung Pak Domu digambarkan sebagai karakter dengan zona netral baik bagi putranya maupun keempat cucunya. Ia sering memberi saran kepada orang lain.

Film ini membahas dinamika keluarga dan nilai saling menghormati dan pengertian. Tema umum film ini adalah kekhawatiran dan kesedihan para orang tua yang ditinggalkan atas anaknya yang hilang. Film ini juga memasukkan unsur beberapa peradaban Batak, seperti nama, dialek, adat istiadat, upacara, dan masakan. Konsep ini disampaikan dalam film melalui plot, karakter, dan bahasa.

Pembelajaran moral yang disampaikan dalam Ngeri-Ngeri Sedap dipaparkan melalui interpretasi teori semiotika Roland Barthes yang menyoroti pentingnya transparansi dan komunikasi dalam unit keluarga. Kita tidak boleh berbohong. Anak-anak muda akan kecewa terhadap orang tuanya jika mereka mengetahui bahwa orang tuanya berbohong. Ikatan keluarga yang sehat dapat diperkuat dan membantu menyelesaikan berbagai masalah dengan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan, keinginan setiap anggota keluarga, dan menunjukkan kasih sayang serta dukungan kepada mereka. Pesan moralnya adalah bahwa faktor utama dalam perkawinan bukanlah adat dan budaya, melainkan saling memahami juga mencintai diantara pasangan yang hendak melakukan pernikahan, serta keputusan guna melangsungkan pernikahan, bukan sekadar diatur pihak lain maupun orangtua. Pelajaran moral yang bisa dipetik dari percakapan ini adalah betapa pentingnya membantu anak-anak memahami cara mengejar aspirasi mereka sendiri. meskipun hal itu memerlukan perubahan cita-cita keluarga konvensional. Sangat penting untuk mendukung dan menghormati

pengambilan keputusan individu, terutama terkait dengan dinamika keluarga, untuk mencegah perasaan kesepian dan isolasi yang dialami oleh mereka yang merasa ditinggalkan oleh keluarga karena mengejar aspirasi mereka. Kunci perdamaian, keharmonisan, dan ikatan kekeluargaan yang kokoh adalah memaafkan orang lain, menunjukkan empati saat mendengarkan, menyatakan kebenaran, dan belajar memaafkan.

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam film ini penulis membagi film menjadi 22 Scene yang masing masing akan ditelaah dengan lebih rincin lagi menjadi 7 Scene yang akan diteliti.

Analisis Setiap Scene

1.Scene 1

Adegan ini dimulai pada menit 15:28 dan berakhir pada menit 16:18. Pada saat itu, Pak Domu dan Mak Domu mendiskusikan keinginan mereka agar anaknya bisa kembali ke rumah, dan Pak Domu akhirnya menyarankan perceraian.

Dialog:

Pak Domu : Kita pura-pura berantam, mau cerai, mereka pasti pulang. Mak Domu :Kau memang sudah gila, Pak.

Pak Domu :Kalau tahu orang tuanya mau bercerai dan mereka tak mau pulang, anak-anakmu itulah yang sudah gila.

Mak Domu : Tidak maulah Pak , Aku tidak mau bohong sama anak-anakku.

Pak Domu : Katanya kau rindu mereka. Mau, tidak, bertemu anak-anak? Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang. Senang, 'kan kau? Tugasmu cuma mengikuti apa yang kusuruh.

Mak Domu : Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab. Aku tak ikut-ikutan.

Makna Denotasi:

Orang tua (Mak domu Dan Pak domu) sedang berpikir tentang cara mengusulkan perceraian agar anak-anak mereka dapat kembali ke rumah dan menentukan siapa yang bertanggung jawab.

Makna Konotasi:

Orang tua (Mak domu dan Pak domu) merasa putus asa untuk melepaskan anak mereka dari rumah. Mereka telah mencoba berbagai metode ajakan, tetapi tidak berhasil hingga mereka akhirnya memutuskan untuk mengajukan perceraian palsu.

Mitos:

Perpisahan orang tua menjadi jembatan untuk menyatukan anggota keluarga. Menciptakan perceraian palsu adalah pendekatan yang disarankan Pak Domu.

Scene 2

Di meja makan, anak-anak Pak Domu mulai membicarakan tentang mediasi untuk orang tuanya pada menit 37:25 hingga 38:30.

Dialog:

Sahat :Masalahnya apa, Pak? kok bisa sampai kepikiran mau cerai? Domu : Pak, minta maaf sama Mamak.

Pak Domu :Kok jadi aku yang minta maaf? Sarma :Bapak gak mau cerai, 'kan pak?

Pak Domu ;ya engga lah. Malu kita pakai cerai-cerai.

Sahat :Makanya minta maaf Pak atau, ceritalah. Biar tahu kami kondisinya. Pak Domu : Tanya sama mamakmu, dia kan yang mau cerai.

Domu : Apa masalahnya, Mak? Gabe : Ceritalah, Mak.

Mak Domu : Banyak! Banyak sekali masalahnya!

Sahat : Kasih tahu kami, Mak. Biar tahu kami cari jalan keluarnya. Mak Domu (Menangis)

Domu : Mak.Kalau Mamak belum siap,besok saja kita bahasnya. Sudah.

Makna denotasi

Untuk menunjukkan gerakannya, Pak Domu menaruh jari telunjuknya di mata dan mulut.

Konsekuensi Konotasi:

Untuk menjawab semua pertanyaan anak-anaknya, Pak Domu meletakkan jari telunjuknya di mulut Mak Domu. Selain itu, dia membuat Mak Domu menangis dengan meletakkan jari di matanya.

Mitos:

Tangisan Mak Domu terarah, menandakan adanya manipulasi emosi. Telah terjadi pengkhianatan dan kebohongan di antara keluarga, yang berujung pada tersimpannya rahasia.

Scene 3

Kejadian yang terjadi antara menit 59:00 hingga menit 01:01:20 adalah saat Domu bertemu dengan Sarma yang sedang berpikir menatap Danau Toba tentang keluarganya saat ini.

Dialog:

Domu : Belum tidur, Dik? Sarma : Aku susah tidur, Bang.

Domu :Lagi ada masalah? Maaf, ya,karena masalah Bapak dan Mamak ini kita jadi belum sempat mengobrol, Dik.

Sarma : Tak ada masalah apa-apa, Bang.

Domu : Dik, teringatnya bagaimana hubunganmu sama Nuel? Sarma : Sudah setahun kami putus.

Domu : Gara-gara apa?

Sarma : Dia tak suka aku jadi PNS. Domu : Tapi kau senang jadi PNS? Sarma : Senang-senang saja, Bang.

Domu : Dulu bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak, Dik? Sarma : Itu cita-cita waktu kecil, Bang. Aku saja sudah lupa.

Domu : Jangan lupa pikirkan diri sendiri, Dik. Sarma : Iya, Bang. Terima kasih, ya.

Makna Denotasi:

Domu yang datang ke rumah Sarma pada malam hari ketika dia kesulitan tidur. Mengajak adiknya untuk berbicara dengannya, bertanya tentang keadaan Saram, tentang hubungannya dengan mantannya, dan tentang hubungannya dengan saudaranya.

Makna Konotasi

Sarma mendapat nasihat dari abangnya untuk bahwa dia dapat mengejar mimpinya tanpa terikat oleh mimpi orang lain. Dengan demikian, keluarga mereka adalah keluarga yang sulit untuk menyampaikan perasaan dan ekspresi satu sama lain.

Mitos:

Membangun hubungan keluarga secara kokoh bakal sangat membantu dalam melewati permasalahan keluarga.

Scene 4

Adegan yang berlangsung pada menit 01.12.20 hingga 01:13:10 ini menampilkan Mak Domu yang berpura-pura sakit saat Pak Domu mengajak putra-putranya berkumpul.

Dialog:

Pak Domu :Karena mamak kalian sakit,kita saja yang diskusi. Domu !. Jadi, kau harus kawin dengan boru Sunda itu?

Domu : Kenapa jadi bahas aku,Pak?

Pak Domu : Tak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.

Domu : Iya, Pak. Harus.

Pak Domu : Tak bisa!.Kau harus kawin sama boru Batak.

Domu : Mau boru Batak, boru Sunda,boru apa pun itu, Pak,kita sama-sama manusia. Kalau soal adat,nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.

Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak!.Dia tidak akan mengerti adat Batak. Domu : Ya, terserah Bapak kalau itu.Asal Bapak tahu saja,kami sudah bayar gedung. Pak Domu : Kenapa bisa?Aku belum setuju.

Domu : Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak.Persetujuan sisanya itu tak penting

Makna Denotasi:

Pak Domu, sang ayah, menentang Domu menikah dengan Boru Sunda. Namun Domu menolak dan mengatakan bahwa pandangan Pak Domu tidak relevan.

Makna Konotasi:

Perbedaan pendapat antara generasi muda dan tua tentang praktik pernikahan Selanjutnya, pengaruh keluarga dalam pernikahan, di mana anak-anak lebih mementingkan kebahagiaan pasangan,

mitos:

munculnya perspektif bahwa pernikahan didasarkan pada tradisi dan budaya yang sama.

Scene 5

Berlangsung hingga 01:23:35 dari 01:21:59. Adegan ini menunjukkan betapa Pak Domu ingin anaknya menuruti keinginannya.

Dialog:

Pak Domu : Sekarang gantian. Bapak mau bahas kalian. Hei!, Kapan kalian mau dengarkan Bapak?. Bapak sudah capekcapek besarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian?. Suka-suka kalian semua. Gak kalian anggap ada Bapak?. Jangan diam semua! Jawab!.Anggap Bapak ada!

Domu : Ini hidupku, Pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia.Urus saja diri Bapak sendiri.

Pak Domu : Hidup Bapak ya kalian.Kalian yang bikin Bapak bahagia. Gabe : Tapi caranya Bapak,maunya Bapak itu gak bikin kami bahagia, Pak.

Pak Domu : Memangnya mau cara kalian?. Cara kalian yang bikin Bapak bahagia?. Kalian semua sekarang melawan. Dulu kalian penurut.

Sahat : Dulu bukan menurut, Pak,tapi tak berani melawan.Kami sering tak suka perintah Bapak.Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan.Sekarang beda, Pak. Kami sudah besar.

Pak Domu : Oh, Kalau sudah besar boleh melawan?.Boleh merasa benar sendiri?. Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang.

Makna Denotasi:

Anak-anak Pak Domu tidak pernah senang dengan keputusannya hingga mereka memberontak dan tidak mendengarkan apa yang diminta Pak Domu.

Makna konotasi :

Ucapan Domu yang ingin menjalani hidupnya dengan pilihannya sendiri. Pak Domu tidak memiliki hak untuk hidup lagi.

Mitos:

Ada perbedaan pendapat tentang tradisi dibandingkan dengan keinginan orang saat ini. Jika Pak Domu ingin anak, dia harus mengikuti tradisi. sementara anak anaknya mementingkan keinginan dan kepuasan pribadi mereka

Scene 6

Menit 01:22:00 hingga 01:23:40 menunjukkan kesedihan Sarma atas apa yang selama ini ia sembunyikan.

Dialog:

Gabe : Kakak tahu Bapak sama Mamak bohong?Kak.Kak, jawab.

Domu : Dik.Kau tahu, 'kan?. Kalau Bapak dan Mamak yang menghubungi, aku pasti curiga. Tapi karena kau mohon-mohon. Aku mau balik ke rumah ini.Di rumah ini cuma kau yang kupercaya, Dik.

Gabe : Aku pun.Sekarang sudah tak ada yang kupercaya.Tak tahu aku ini rumah siapa,tak tahu aku keluarga siapa.

Sahat : Kenapa kau tega bohongi kami kak?

Makna Denotasi :

Perselisihan keluarga Naka laki-laki keluarga itu kecewa karena orang tua dan Sarma berbohong tentang perceraian palsu itu. Dalam skenario ini, Sarma mengeluarkan kesedihan yang telah dia tahan karena tekanan keluarga.

Makna Konotasi:

Keluarga ini tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga banyak emosi yang dipendam dan ekspresi yang tidak terucapkan. Karena itu, anggota keluarga, terutama anak-anak, sangat tergantung pada harapan orang tua mereka hingga mereka tidak dapat membuat keputusan sendiri. Karena itu, Sarma, misalnya, merasa tertekan.

Mitos:

Dalam situasi seperti ini, ketidaksetaraan gender menghalangi anggota keluarga. Keluarga ini masih memegang budaya patriarki.

Scene 7

Adegan dimulai pada menit 1.46.50 dan berakhir pada menit 1.50.00. Termasuk adegan Pak Domu dan seluruh putranya menjemput Sarma dan Mak Domu dari rumah ibu Mak Domu, menandakan dimulainya rekonsiliasi keluarga.

Dialog:

Pak Domu : Mak Domu, ayolah. Kita pulang.

Mak Domu : Tak bisa. Aku lagi makan. Tunggulah selesai makan. Domu : Makan apa, Mak?

Mak Domu :Mi gomak.

Gabe : Yang masak?

Mak Domu : Mamak.

Sahat : Mau bagaimana lagi. Harus menunggu, Pak.

Mak Domu : Ayolah, ikut makan.Tak kuracun, Pak. Kalau kau tak percaya, suruh si Gabe doakan.

Pak Domu : Betul rupanya tak diracun. Sudah lima sendok kumakan, masih sehat. Gabe : Karena memang sudah kudoakan, Pak.

Pak Domu : Jika manjur, doakan mukamu ganteng. Gabe : Benar juga, Pak.

Makna Denotasi:

Pak Domu sadar bahwa keluarganya penting dan mengakui kesalahannya. Begitu juga Mak Domu, memaafkan Pak Domu dan berjanji untuk memperbaiki diri ke depannya.

Makna Konotasi :

Keluarga memiliki sikap saling mengakui kesalahan juga memaafkan satu dengan lainnya. Memaafkan satu dengan lainnya menunjukkan keinginan untuk kembali membentuk keluarga yang harmonis.

Mitos:

Keluarga yang memaafkan satu sama lain dapat mengatasi masalah dengan cara yang positif dan saling menghormati. Memperbaiki komunikasi kembali menunjukkan bahwa anggota keluarga sudah menyadari pentingnya berkomunikasi dengan jelas satu sama lain

KESIMPULAN

Setiap adegan dalam Film Ngeri Ngeri Sedap mengajarkan bahwa kejujuran juga keterbukaan pada keluarga sangatlah penting. Untuk menjaga keharmonisan keluarga, orang tua dan anak harus berkomunikasi satu sama lain. Sangat penting untuk tidak menyinggung perasaan anggota keluarga lain. selalu mendukung dan menghargai segala perubahan yang dialami di keluarga. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menunjukkan betapa pentingnya menghormati pilihan orang juga membantu mereka dalam mencapai impiannya, bahkan jika itu bertentangan dengan prinsip tradisional. Untuk mencapai rekonsiliasi dalam hubungan keluarga yang rusak, memaafkan, kesempatan kedua, dan komunikasi yang efektif sangatlah penting. Film ini juga menekankan pentingnya mendengarkan, berbicara jujur, dan mendukung satu sama lain. Secara keseluruhan, pesan moral dari film ini adalah kejujuran, pemahaman, dukungan, komunikasi, dan penghormatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, K. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Formulasi Bahan Ajarnya Di SMA. *Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/68>
- Hasanah, U., & Ratnasari, A. (2017). Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Repository STKIP PGRI Bangkalan*.http://repo.stkipgribkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah_B.Indonesia%5B1%5D.pdf
- Junaidi (2018). *Jurnal simbolika. Mengenal Teori Kultivasi dalam ilmu komunikasi*. 4 (1). 2442-9996
- Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes. Repositor STKIP PGRI Bangkalan. http://repo.stkipgribkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah_B.Indonesia%5B1%5D.pdf
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15
- Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Audience*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2681>
- Sofyan, abidin dan lubis (2021). *journal.ubm.makna solidaritas dalam film it chapter two*. 15(2). 2579-8146
- Yusri (2022). *Internasional Sadida Islamic communications Media Studies. TEORI KULTIVASI (Analisis Teori Penyuburan Karya Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam Bukunya Theories of Mass Communication Tahun 1988 dan Aplikasinya dalam Pengembangan Anak Usia Dini)*. 1(2) 2828-8149
- Zufahmi, M. I. (2014). *Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26686/1/Mohamad_Iqbal_Zulfahmi-FDK.pdf